



**Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)
Akibat Perlakuan Varietas dan Dosis Pupuk Organik Cair Limbah
Kulit Pisang Raja Bulu (*Musa paradisiaca*)**

Ratu Afifani Sagara Mughni*¹, Slamet Abadi², Kasdi Pirngadi³

^{1,2} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. H.S Ronggowaluyo Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, 41361

*Email: ratu.afifani@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Oktober 2021

Direvisi: 22 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5752048

Abstract:

The demand for peanuts increase every year has an impact to farmers, varieties and fertilizers greatly determines peanuts productivity in an area. This research aimed is to know the effect and right dosage of raja bulu banana peel liquid compost to peanut crop variety. This research has been conducted since March until June 2021 in Sukabumi. This research used randomized block design (RBD) with two factors. First treatment was peanut crop varieties and second treatment was dosage of raja bulu banana peel liquid compost. There are several varieties for first treatment that is Local variety (V0), Gajah variety (V1) and Garuda variety (V2). For second treatment each treatment was control or without dosage (P0), 25 ml (P1), 50 ml (P2) and 75 ml (P3) with three replications. The result was analyzed using analysis variance (ANOVA) and continued with DMRT. The result this research showed local variety with 75 ml raja bulu banana peel liquid compost dosage (VOP3) the highest in several parameters that was, amount of pods (12.82 pods), weight of pods (30.92 g), 100 grains weight (40.17 g), and amount of yield (3.52 ton/ha).

Keywords: *Peanut crop, banana peel liquid compost, variety, growth, yield*

PENDAHULUAN

Kacang tanah adalah tanaman palawija sebagai tanaman pangan, dan menduduki peringkat ketiga setelah padi dan kedelai. Sedangkan dalam komoditas kacang-kacangan, kacang tanah menduduki

peringkat kedua setelah kedelai (Kasno *et al.*, 2014). Kacang tanah juga bagi masyarakat Indonesia merupakan sumber protein nabati kedua terbesar setelah kedelai. produksi kacang tanah di Indonesia

belum optimal karena teknik produksi yang belum memadai.

Menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2014), saat ini wilayah produksi kacang tanah di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Barat. Serta wilayah produksi kacang tanah terdapat pada Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Bengkulu.

Sehubungan dengan hasil tersebut upaya ke arah perbaikan tanaman kacang tanah perlu dilakukan, untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil kacang tanah, penambahan hara ke tanah melalui pemupukan perlu dilakukan. Pupuk organik dapat berupa pupuk cair, dengan memiliki keunggulan yaitu unsur hara yang terkandung didalamnya lebih cepat tersedia dan mudah diserap. Dalam pemberian pupuk cair ini dapat disiramkan langsung ke akar maupun batang tanaman. (Oviyanti, 2016).

Oleh sebab itu, pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai pupuk organik cair pada pertumbuhan dan hasil beberapa varietas kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pupuk limbah cair tahu terhadap pertumbuhan dan hasil kubis bunga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikupa, Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada bulan Juni 2021.

Bahan utama yang digunakan pada penelitian adalah benih kacang tanah varietas lokal, varietas Gajah, dan varietas Garuda Hibrida. Bahan untuk membuat pupuk organik cair limbah kulit pisang (*Musa paradisiaca*) yaitu kulit pisang, Effective Microorganism (EM4), tetes tebu, dan air. Alat yang digunakan adalah sekop, cangkul, ember, timbangan digital, mistar, kamera, alat tulis, plastik, gelas ukur, pisau, dan blender.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Eksperimen dengan

Rancangan yang digunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial dengan dua faktor perlakuan yaitu terdiri dari 3 perlakuan varietas dan 4 perlakuan dosis POC dengan 3 ulangan, sehingga terdapat 36 plot percobaan yaitu V0 (Varietas lokal), V1 (Varietas Gajah), V2 (Varietas Garuda), P0 (Tanpa dosis POC), P1 (25 ml POC), P2 (50 ml POC), dan P3 (75 ml POC).

Variabel pengamatan terdiri dari tinggi tanaman (cm), jumlah cabang primer, berat berangkang (g), jumlah polong per tanaman, jumlah polong isi per tanaman, jumlah polong hampa per tanaman, bobot polong per tanaman (g), bobot 100 biji kacang, Hasil polong kering (ton/ha). Analisis data di uji lanjut DMRT taraf 5% untuk mendapatkan perlakuan terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuk organik cair limbah kulit pisang dibuat dari limbah kulit pisang, tebu, dan EM4. Limbah kulit pisang diubah menjadi pupuk melalui proses fermentasi selama 14 hari dengan bantuan bioaktivator EM4. Hasil analisis POC limbah kulit pisang dengan parameter C-organik, N-Total, P-Total, NO₃ dan PO₄ dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis POC Limbah Kulit Pisang

Parameter	Satuan	Hasil	Standar Mutu Pupuk Cair*
C-Organik	%	30.25	Min 10
C/N	-	36.89	15-25
pH	-	6.5	4-9
N	%	0.82	
P ₂ O ₅	%	0.043	2-6
K ₂ O	%	1.137	
Ca	%	0.08	-
Mg	%	1.42	-
Fe Total	Ppm	160	90-900
B	Ppm	12	12-250

*)Permentan No.1 Tahun 2019 Tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenh Pupuk

Pada Tabel 1. Dapat dilihat POC berbahan dasar kulit pisang raja bulu ini memiliki kandungan C-Organik sebesar 30,25%, N-total 0,82%, P₂O₅ 0,43%, K₂O 1,137%, Ca 0,08%, Mg 1,42%, Fe 160

ppm, dan B 12 ppm. Hasil pemeriksaan pH POC limbah kulit pisang tergolong normal yaitu sebesar 6.5. Jadi, pupuk organik limbah kulit pisang mempunyai kandungan unsur hara yang sedang.

1. Tinggi Tanaman (cm)

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata tinggi tanaman pada umur 14, 56 dan 98 hst menunjukkan tidak terdapat Tabel 2.

Rerata Tinggi Tanaman 14 hst, 56 hst, dan 55 hst pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Kode	Perlakuan	Tinggi Tanaman		
		14 hst	56 hst	98 hst
Varietas				
V0	Varietas Lokal	7,97 ab	19,27 a	36,90 a
V1	Varietas Gajah	7,55 b	16,16 b	30,27 b
V2	Varietas Garuda	8,48 a	19,02 a	36,73 a
Dosis POC				
P0	Tanpa POC	7,90 a	18,07 a	32,58 b
P1	POC 25 ml	7,96 a	17,17 a	32,41 b
P2	POC 50 ml	7,83 a	18,17 a	36,36 ab
P3	POC 75 ml	8.32 a	19,20 a	37,17 a
KK(%)		10,37	16,88	9,33

Keterangan : Nilai rerata yang diikuti dengan huruf sama pada setiap kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT 5%

Hasil uji DMRT taraf 5 % factor Hasil uji DMRT taraf 5 % faktor mandisi dosis POC limbah kulit pisang menunjukkan tidak berbeda nyata pada umur 14 dan 56 hst hasil rata-rata tertinggi diberikan oleh dosis POC 75 ml (P3). Pada 98 hst secara konsisten dosis POC 75 ml (P3) memberikan hasil rata-rata tinggi tanaman tertinggi yaitu sebesar 37,17 cm berbeda nyata dengan dosis POC lainnya. Hal ini diduga karena dosis POC yang konsisten sudah terlihat signifikan pada umur panen Tanaman kacang tanah yang sering dilakukan pemupukan POC secara teratur mampu meningkatkan kualitas

Tabel 3. Rerata Jumlah Cabang Primer 14 hst, 56 hst, dan 98 hst pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Kode	Perlakuan	Jumlah Cabang Primer		
		14 hst	56 hst	98 hst
Varietas				
V0	Varietas Lokal	4,19 a	7,40 a	8,29 a
V1	Varietas Gajah	3,42 b	6,85 a	7,75 a

pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata tinggi tanaman kacang tanah umur 14, 56 dan 98 hst tertera pada Tabel 2.

tanaman pada segi kualitas maupun produktivitas (Nasution, 2014).

2. Jumlah Cabang Primer

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata jumlah cabang primer pada umur 14, 56 dan 98 hst menunjukkan tidak terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata tinggi tanaman kacang tanah umur 14, 56 dan 98 hst tertera pada Tabel 3.

V2	Varietas Garuda	4,29 a	7,14 a	8,37 a
Dosis POC				
P0	Tanpa POC	3,80 a	7,11 a	7,96 a
P1	POC 25 ml	4,04 a	7,06 a	8,22 a
P2	POC 50 ml	3,87 a	6,94 a	7,87 a
P3	POC 75 ml	4,17 a	7,41 a	8,46 a
KK(%)		15,98	14,07	15,94

Keterangan : Nilai rerata yang diikuti dengan huruf sama pada setiap kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT 5%

Hasil uji DMRT taraf 5 % faktor mandisi dosis POC limbah kulit pisang menunjukkan tidak berbeda nyata pada umur 14, 56, dan 98 hst hasil rata-rata tertinggi diberikan oleh dosis POC 75 ml (P3). Tidak adanya perbedaan nyata pada jumlah cabang primer diduga karena perbedaan dosis POC yang diberikan tidak terlalu signifikan, dosis POC pada

3. Berat Berangkasan

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata berat berangkasan menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata berat berangkasan kacang tanah tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Berat Berangkasan pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Perlakuan	Berat Berangkasan (g)			
	Dosis POC			
	P0	P1	P2	P3
Varietas				
V0	19,17 a A	21,00 a A	22,33 a A	20,11 b A
V1	16,38 b B	16,00 b B	18,89 b A	20,72 b A
V2	20,56 a C	22,89 a B	23,61 a B	26,44 a A
KK(%)	6,29			

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil secara horizontal, huruf besar secara vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Varietas garuda dengan dosis POC 75 ml (V2P3) merupakan interaksi tertinggi

perlakuan hanya berbeda 25 ml pada setiap perlakuan. Sihombing (2015) menyatakan pada fase pembentukan cabang utama memerlukan unsur hara yang cukup karena metabolisme lebih aktif agar proses perpanjangan sel dapat lebih baik dan dapat mendorong pertumbuhan cabang.

pada parameter berat berangkasan, hal ini diduga karena Penyerapan hara dosis POC 75 ml (P3) merupakan dosis yang paling optimal diantara perlakuan lain sehingga varietas garuda (V2) menyerap hara dengan masif. Selain itu varietas garuda pada pertumbuhan vegetatif memberikan jumlah cabang yang paling banyak, mengakibatkan berat berangkasan tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan Nugrahaeni (2011), varietas garuda umumnya tanaman responsif terhadap penyerapan hara terhadap pertumbuhan vegetatif, jumlah cabang banyak dan berumur panjang.

4. Jumlah Polong per Tanaman

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata jumlah polong per tanaman menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata jumlah polong per tanaman kacang tanah tertera pada Tabel 5.

Tabel 7. Rerata Jumlah Polong per Tanaman pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Perlakuan	Jumlah Polong per Tanaman			
	Dosis POC			
	P0	P1	P2	P3
Varietas				
V0	7,94 a	10,44 a	12,06 a	12,83 a

	C	B	A	A
V1	6,61 b	4,78 c	9,22 b	9,56 b
	B	C	A	A
V2	7,89 a	9,06 b	11,11 a	11,56 a
	B	B	A	A
KK(%)	7,41			

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil secara horizontal, huruf besar secara vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Dapat disimpulkan varietas lokal dengan pemberian dosis POC 75 ml (V0P3) merupakan interaksi tertinggi pada parameter jumlah polong per tanaman, hal ini diduga karena faktor genetik dan daya adaptasi varietas lokal telah terbiasa pada lingkungan tumbuh di lahan yang ditanami. Menurut Syarif (2012), keunggulan varietas lokal telah beradaptasi baik pada lokasi yang spesifik, serta telah diadopsi dan lebih disukai petani. Jumlah polong varietas lokal akan relatif lebih banyak dibanding dengan varietas lainnya karena varietas lokal sudah teruji di lahan tersebut dan sudah melewati fase adaptasi. Varietas lokal responsif terhadap penyerapan hara terhadap jumlah polong. Selain itu perlakuan dosis POC 75 ml (P3) merupakan perlakuan dosis POC paling optimal dibandingkan dengan perlakuan dosis POC lainnya.

5. Jumlah Polong Isi per Tanaman

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata jumlah polong isi per tanaman menunjukkan tidak terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata jumlah polong isi per tanaman kacang tanah tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata Jumlah Polong Isi per Tanaman pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Kode	Perlakuan	Rata-rata
Varietas		
V0	Varietas Lokal	9,81 a
V1	Varietas Gajah	6,38 b
V2	Varietas Garuda	8,65 a
Dosis POC		
P0	Tanpa POC	5,20 c

P1	POC 25 ml	8,28 bc
P2	POC 50 ml	9,69 ab
P3	POC 75 ml	9,94 a
KK(%)	9,63	

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil secara horizontal, huruf besar secara vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Perbedaan jumlah polong isi berbeda nyata pada faktor mandiri varietas maupun faktor perlakuan dosis POC diduga disebabkan karena komponen jumlah biji per polong lebih banyak dipengaruhi oleh faktor genetik dari pada pengaruh asupan hara yang diperoleh. Sembiring et al (2014) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah polong tidak selalu berarti semakin banyak jumlah polong berisi yang diperoleh. Jumlah dan ukuran biji maksimal ditentukan oleh faktor genetik serta kondisi yang dialami selama pengisian biji Zulchi (2016).

8. Jumlah Polong Hampa per Tanaman

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata jumlah polong hampa per tanaman menunjukkan tidak terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata jumlah polong hampa per tanaman kacang tanah tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Rerata Jumlah Polong Hampa per Tanaman pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Kode	Perlakuan	Rata-rata
Varietas		
V0	Varietas Lokal	1,01 b
V1	Varietas Gajah	1,49 a
V2	Varietas Garuda	1,25 ab
Dosis POC		
P0	Tanpa POC	1,67 a
P1	POC 25 ml	1,30 a
P2	POC 50 ml	0,96 b
P3	POC 75 ml	1,07 b
KK(%)	12,64	

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil secara horizontal, huruf besar secara vertikal) menunjukkan tidak

berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Perlakuan varietas gajah (V1) dan tanpa POC (P0) menjadi jumlah polong hampa tertinggi diduga karena pada perlakuan (V1) paling banyak ditemukan hama cocopet. Hama cocopet ini merusak bagian dalam polong kacang tanah dengan cara menggerek polong dan memakan biji, lubang gerekannya berisi kotorannya dan tanah. Selain itu perlakuan tanpa POC (P0) tidak mendapatkan hara dari POC limbah kulit pisang, kacang tanah yang kekurangan hara dapat menyebabkan biji menjadi kecil bahkan hingga kosong dan menyebabkan ginofor tidak berkembang (Oktaviani, 2014).

9. Bobot Polong per Tanaman

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata bobot polong pertanaman menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata bobot polong per tanaman tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Rerata Bobot Polong per Tanaman pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Perlakuan	Bobot Polong per Tanaman (g)			
	Dosis POC			
	P0	P1	P2	P3
Varietas				
V0	14,86 a B	25,33 a B	27,22 a AB	30,92 a A
V1	13,14 b B	8,99 c C	19,38 b A	22,11 b A
V2	15,81 a C	19,34 b B	23,29 ab A	25,76 b A
KK(%)	9,13			

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil berlaku horizontal, huruf besar berlaku vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Perlakuan varietas lokal dengan dosis POC 75 ml (V0P3) merupakan interaksi tertinggi pada parameter bobot

polong per tanaman, hal ini faktor genetik dan daya adaptasi dari setiap varietas. Keunggulan varietas lokal telah beradaptasi baik pada lokasi yang spesifik. Bobot polong varietas lokal akan relatif lebih berat dibanding dengan varietas lainnya karena varietas lokal sudah teruji di lahan tersebut dan sudah melewati fase adaptasi. Bobot polong yang diperoleh mencapai rata-rata 30,92 g polong per tanaman, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil produksi. Hal ini sesuai pendapat Kristina (2016), yang menyatakan suatu tanaman akan tumbuh dan mencapai tingkat produksi tinggi apabila unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam keadaan cukup dan berimbang dalam tanah. Selain itu perlakuan dosis POC 75 ml (P3) merupakan perlakuan dosis POC paling optimal dibandingkan dengan perlakuan dosis POC lainnya.

10. Bobot 100 Biji Kacang

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata bobot 100 biji kacang menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata bobot 100 biji kacang tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Rerata 100 Biji kacang pada Pengaruh dosis POC Terhadap Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L.)

Perlakuan	100 Biji Kacang (g)			
	Dosis POC			
	P0	P1	P2	P3
Varietas				
V0	31,20 ab C	37,34 a B	38,87 a AB	40,17 a A
V1	29,95 b B	28,10 c B	34,92 b A	36,42 c A
V2	33,13 a B	34,73 b B	37,85 b A	38,61 b A
KK(%)	7,10			

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil berlaku horizontal, huruf besar berlaku vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Perlakuan varietas lokal dengan dosis POC 75 ml (V0P3) merupakan interaksi tertinggi pada parameter 100 biji kacang. Berat 100 biji kacang tanah pada deskripsi varietas memiliki rata-rata 35-45 g terlihat bahwa dengan penambahan POC kulit pisang yang mengandung unsur 0,043% kadar P₂O₅ dan unsur hara mikro Mg yang berperan dalam pertumbuhan biji dengan hasil berat 100 biji seberat 40,17 g. Faizin, et al (2017) menyatakan bahwa unsur fosfor diperlukan tanaman kacang tanah untuk pertumbuhan dan pembentukan polong serta biji. Ketersediaan unsur fosfor di dalam tanah berfungsi untuk pembentukan polong, dan penambahan unsur Mg pada tanah yang kurang subur akan dapat meningkatkan bobot biji dan produksi kacang tanah. Selain itu unsur hara yang diserap oleh tanaman berupa unsur Nitrogen berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman pada masa vegetatif dan meningkatkan produksi biji-bijian pada masa generatif (Faronika, 2013).

11. Hasil Polong Kering

Hasil analisis ragam taraf 5% rata-rata hasil polong kering menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan varietas dan dosis POC limbah kulit pisang. Hasil uji DMRT taraf 5% rata-rata hasil polong kering tertera pada Tabel 10.

Perlakuan	Hasil Polong Kering (kg/petak)			
	Dosis POC			
	P0	P1	P2	P3
Varietas				
V0	0,17 a C	0,29 a B	0,31 a AB	0,35 a A
V1	0,15 b B	0,10 c C	0,22 b A	0,25 b A
V2	0,18 a C	0,22 b BC	0,27 ab AB	0,31 ab A
KK(%)	10,67			

Keterangan : Nilai rata-rata diikuti huruf yang sama (huruf kecil secara horizontal, huruf besar secara vertikal) menunjukkan tidak berbeda nyata pada DMRT taraf 5%

Perlakuan varietas lokal dengan dosis POC 75 ml (V0P3) merupakan interaksi terbaik pada parameter hasil polong kering. Pemberian POC limbah kulit pisang yang mengandung unsur hara mikro Mg, dan unsur hara makro 1,590% kadar K₂O dapat meningkatkan jumlah polong per tanaman (Lenin 2017). Arifin et al (2010) menyatakan bahwa unsur fosfor diperlukan tanaman kacang tanah untuk pertumbuhan dan pembentukan polong serta biji. Ketersediaan unsur fosfor di dalam tanah berfungsi untuk pembentukan polong dan penambahan unsur Mg pada tanah akan dapat meningkatkan bobot biji dan produksi kacang tanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Terdapat interaksi varietas dan dosis POC terhadap berat berangkasan, jumlah polong per tanaman, bobot polong per tanaman, bobot 100 biji kacang, dan hasil polong kering kecuali terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang primer, jumlah polong isi dan jumlah polong hampa.
- 2) Dari hasil penelitian diperoleh nilai tertinggi:
 - a) Jumlah polong tertinggi (12,83 butir), bobot polong per tanaman (30,92 g), dan bobot 100 biji kacang (40,17 g) tertinggi, masing masing dicapai oleh perlakuan varietas lokal dan dosis POC 75 ml (V0P3)
 - b) Hasil polong kering tertinggi sebesar (3,52 ton/ha) dicapai oleh perlakuan varietas lokal dengan dosis POC 75 ml (V0P3)

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, F., Syamsudin, Sri, N.H.U., Bostang, R., 2010. Pengaruh Interaksi Hara Nitrogen dan Fosfor Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jagung (*Zea Mays* L)

- pada Tanah Regosol dan Latosol. 1(2): 297-298.
- Balitkabi. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Kacang Tanah. Diakses: <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id>. [15 Januari 2021].
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2015. Statistik Produksi Kacang Kacangan Tahun 2014. 63Kementrian Pertanian.
- Faizin. N., Mardhiansyah. M., dan Yoza. D. 2017. Respon Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Fosfor terhadap Pertumbuhan Semai Akasia (*Acacia mangium Willd.*) dan Ketersediaan Fosfor di Tanah. *JOM Faperta*. 2(2).
- Faronika. M., Siregar. L. A. M., Hasyim. H. 2013. Evaluasi Produktivitas dan Kualitas Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*) di Tanah Bertekstur Liat. *Jurnal Online Agroteknologi*. 1(2): 201-213.
- Kristina, N., Muhsanti dan S. Padapotan. 2016. Pengaruh Frekuensi Pemberian Kompos NT45 dan Dosis Urea terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*) di Ultisol. *Agrotrop*. 6(1):43 – 52.
- Lenin. I., Siska. W., dan Azwir. 2017. Pengaruh Pemupukan terhadap Kacang Tanah di Lahan Tadah Hujan Sumatra Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(3): 209-220.
- Oktaviani, D., Y. Hasanah, dan A. Barus. 2014. Pertumbuhan Kedelai (*Glycine max L. Merrill*) dengan Aplikasi Fungi Mikoriza Arbuskular (FMA) dan Asosiasi Mikroba. *J. Online. Agroekoteknologi*. 2(2): 905- 918.
- Oviyanti, F., Syarifah dan Nurul Hidayah. 2016. “Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Daun Gamal (*Gliricidia sepium (Jacq.) Kunth ex Walp*) Terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*)”. *Jurnal Biota*. 2(1).
- Sembiring. M., Sipatung. R., dan Sitepu. F. E. 2014. Pertumbuhan dan Produksi Kacang Tanah dengan Pemberian Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit pada Frekuensi Pertumbuhan yang Berbeda. *Jurnal Online Agroteknologi*. 2(2): 598-606.
- Sihombing, S. 2015. Pengaruh Beberapa Pemberian Pupuk Organik NT45 Dan Urea Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea L.*) Skripsi Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Zulchi. T., Kurniawan. H., Afga. H., Husni. P., Agus. M., Nurul. A. 2016. Keragaman Plasma Nutfah Kacang Tanah Berdasarkan Karakter Morfologi, Hasil dan Kadar Minyak. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 2(2): 133-146.